

# Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Senam Aku Cinta Indonesia Di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi

Vinny Alvionita Hetharion<sup>1</sup>, Dewi Tika Lestari<sup>2</sup>, Wilhelmus Labobar<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

E-mail Korespondensi : [vinny\\_hetharion@gmail.com](mailto:vinny_hetharion@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze and describe the role of teachers in optimizing children's kinesthetic intelligence through the Aku Cinta Indonesia (ACI) gymnastics activity at TK Dharma Wanita Lilibooi Village. Kinesthetic intelligence refers to an individual's ability to use the body effectively to express ideas, emotions, and motor skills through coordination, balance, agility, and movement control. In early childhood education, the development of this intelligence is very important because it is closely related to children's physical, cognitive, and social development. This research employed a descriptive qualitative approach using a field study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, the school principal, and children's activities during the gymnastics sessions. The findings indicate that teachers play a significant role as facilitators, motivators, role models, and evaluators in the implementation of ACI gymnastics. Teachers design simple movements, demonstrate them directly, use engaging music, and provide motivation and guidance to encourage children to move actively and confidently. Support from the school principal through the provision of facilities, training, and supervision also strengthens the success of the activity. Supporting factors include children's enthusiasm, teacher creativity, and adequate school facilities, while inhibiting factors include differences in children's motor abilities, shyness, and physical conditions. Therefore, the Aku Cinta Indonesia gymnastics activity is proven to be effective in stimulating the development of children's kinesthetic intelligence in a fun and gradual manner.*

**Keywords:** *The Role of Teachers, Kinesthetic Intelligence; Aku Cinta Indonesia Gymnastics*

## 1. Pengantar

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh sejak usia dini (Sujiono, 2013:47). Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada masa yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan bagi pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual anak (Khadijah, 2016:11). Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Susanto, 2011:62). Oleh karena

itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus dirancang secara sistematis agar mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (UU No.20 Tahun 2003: Pasal 1).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan kinestetik (Gardner, 2013:45). Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan individu dalam menggunakan tubuh secara efektif untuk mengekspresikan ide, emosi, serta keterampilan fisik melalui gerakan yang terkoordinasi (Armstrong, 2002:23). Kecerdasan ini melibatkan berbagai kemampuan seperti keseimbangan, kelincahan, kekuatan otot, fleksibilitas,

serta koordinasi antara pikiran dan tubuh (Musfiroh, 2012:63). Dengan stimulasi yang tepat, kecerdasan kinestetik dapat berkembang secara optimal dan membantu anak dalam berbagai aktivitas belajar yang melibatkan gerakan tubuh (Busthomi, 2012:45).

Perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini tidak terlepas dari peran penting guru dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2011:125). Guru memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator dalam membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013:37). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, aktif, dan menyenangkan agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung (Sujiono, 2013:59). Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman belajar yang mendukung perkembangan motorik dan kreativitas mereka (Susanto, 2011:97).

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak adalah aktivitas senam (Dikta, 2009:34). Kegiatan senam dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar, seperti koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta kekuatan otot (Anita Yus, 2012:65). Selain itu, aktivitas senam juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak secara aktif sambil menikmati irama musik yang menyenangkan (Musfiroh, 2005:64). Dengan demikian, senam dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan fisik sekaligus meningkatkan kesehatan anak (Susanto, 2011:62).

Salah satu bentuk senam yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah Senam Aku Cinta Indonesia (ACI) (Wati, 2018:5). Senam ini merupakan senam ritmik yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan gerakan sederhana, dinamis, dan mudah diikuti (Kemendikbud,

2015:67). Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya dilatih untuk meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga diperkenalkan dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat cinta tanah air sejak dini (Azmi & Nurhidayani, 2022:76). Selain itu, gerakan senam yang diiringi musik ceria dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih antusias mengikuti kegiatan tersebut (Endang, 2021:42).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan berbagai kendala dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak (Hurlock, 2012:157). Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan senam, kurang percaya diri untuk bergerak, serta belum mampu menyesuaikan gerakan dengan irama musik (Sujiono, 2013:89). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh perlu dirancang secara lebih terarah dan berkesinambungan (Susanto, 2011:62). Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta contoh gerakan yang dapat ditiru oleh anak (Sardiman, 2011:127).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia di lembaga pendidikan anak usia dini (Gardner, 2013:46). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan senam sebagai sarana pengembangan kecerdasan kinestetik anak (Mulyadi & Hartono, 2017:67). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini (Sujiono, 2013:59).

## **2. Kajian Pustaka**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada usia 0–6 tahun, anak berada pada masa perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Menurut Sujiono (2013:47), pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang ini perlu dirancang secara sistematis agar mampu mendukung perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak secara seimbang.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kecerdasan kinestetik. Gardner (2013:45) menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan individu dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan ide, emosi, serta menyelesaikan berbagai aktivitas fisik. Kemampuan ini mencakup koordinasi gerak, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, dan kelincahan tubuh. Armstrong (2002:23) menambahkan bahwa kecerdasan kinestetik berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan anggota tubuh secara terampil dalam berbagai kegiatan seperti bermain, menari, ataupun olahraga. Dengan demikian, stimulasi yang tepat melalui aktivitas fisik sangat diperlukan agar kemampuan kinestetik anak dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi anak. Sardiman (2011:125) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai

fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menciptakan situasi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk kegiatan yang efektif untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak adalah aktivitas senam. Menurut Susanto (2011:62), kegiatan fisik seperti senam dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar yang meliputi keseimbangan, koordinasi, kekuatan, serta kelincahan gerak. Aktivitas senam juga dapat meningkatkan kesehatan tubuh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan yang menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan senam tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan fisik anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Salah satu bentuk senam yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah Senam Aku Cinta Indonesia (ACI). Senam ini dirancang dengan gerakan yang sederhana, ritmis, dan mudah diikuti oleh anak-anak sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Menurut Wati (2018:5), senam Aku Cinta Indonesia merupakan aktivitas gerak yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak sekaligus menanamkan nilai kebangsaan sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh manfaat dalam meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan koordinasi tubuh, kepercayaan diri, serta semangat kebersamaan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penerapan kegiatan senam dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati selama proses penelitian berlangsung (Moleong, 2019:4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama kegiatan senam dilaksanakan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan senam yang dilakukan oleh guru dan anak-anak serta memahami bagaimana peran guru dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik anak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah yang memberikan informasi tambahan terkait kebijakan dan pelaksanaan kegiatan di sekolah. Selain itu, objek penelitian juga melibatkan anak-anak usia 5–6 tahun sebagai subjek yang diamati selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan senam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan senam serta respons anak-anak selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, data peserta didik, serta catatan perkembangan anak.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

#### 4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi berlangsung secara aktif dan terarah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, teladan, serta evaluator dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik anak. Guru merancang kegiatan senam dengan gerakan yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini sehingga anak dapat mengikuti setiap gerakan dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan contoh gerakan secara langsung dengan ekspresi ceria dan penuh semangat agar anak lebih mudah menirukan dan merasa termotivasi untuk

bergerak aktif. Dalam pelaksanaan kegiatan senam, guru menggunakan berbagai strategi untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Strategi tersebut meliputi demonstrasi gerakan secara jelas dan berulang, pendampingan serta bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan, pemberian motivasi dan pujian, penggunaan musik sebagai stimulus gerak, serta latihan gerakan yang dilakukan secara berulang. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta keberanian dalam mengekspresikan gerakan tubuh. Respon anak terhadap kegiatan senam secara umum sangat positif, terlihat dari antusiasme dan semangat mereka selama mengikuti kegiatan senam.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak dapat dilihat melalui kemampuan mereka dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki, menjaga keseimbangan tubuh, serta melakukan gerakan lompatan atau perubahan arah secara lincah. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan di antara anak-anak, sebagian besar anak mampu mengikuti gerakan senam dengan baik setelah mendapatkan contoh dan bimbingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan senam yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak secara bertahap. Selain peran guru, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan senam. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kegiatan, pengeras suara, serta kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan terkait pembelajaran motorik anak. Dukungan tersebut membantu guru dalam melaksanakan kegiatan senam secara lebih efektif dan terarah.

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam pelaksanaan Senam Aku Cinta Indonesia. Faktor pendukung meliputi antusiasme anak terhadap aktivitas gerak, kreativitas guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran, serta fasilitas sekolah yang cukup memadai. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan kemampuan motorik anak, rasa malu atau kurang percaya diri, serta kondisi fisik anak yang terkadang kurang sehat atau lelah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan evaluasi sederhana melalui pengamatan terhadap perkembangan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelincahan anak selama kegiatan senam berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia yang dilaksanakan secara rutin dan terarah dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Melalui peran aktif guru dan dukungan pihak sekolah, kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan motorik kasar anak secara bertahap.

## **5. Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini menyoroti peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia (ACI) di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik anak. Guru tidak hanya merancang kegiatan senam, tetapi juga menjadi teladan yang memperagakan gerakan secara langsung sehingga anak dapat menirukan gerakan dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik (Sardiman,

2011:125). Melalui demonstrasi gerakan yang jelas serta ekspresi yang ceria, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk bergerak aktif.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia, guru merancang gerakan yang sederhana dan mudah diikuti agar anak dapat melakukan aktivitas fisik tanpa merasa kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan stimulasi gerak yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka agar kemampuan motorik kasar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, kegiatan senam yang dilakukan secara terarah dapat membantu anak meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kelincahan gerak secara bertahap.

Peran guru sebagai motivator juga terlihat selama pelaksanaan kegiatan senam. Guru memberikan dorongan, pujian, serta semangat kepada anak agar mereka lebih percaya diri dalam mengikuti setiap gerakan. Pemberian motivasi ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan senam. Anak-anak terlihat antusias dan bersemangat ketika mengikuti instruksi guru, terutama ketika kegiatan dilakukan dengan iringan musik yang ceria. Penggunaan musik sebagai stimulus gerak membantu anak menyesuaikan tempo gerakan sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan unsur bermain dan musik sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan kinestetik anak.

Selain peran guru, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan senam di sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas

yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti ruang kegiatan dan perangkat musik. Dukungan tersebut membantu guru dalam melaksanakan kegiatan senam secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh dukungan manajemen sekolah yang menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia. Faktor pendukung meliputi antusiasme anak terhadap aktivitas gerak, kreativitas guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran, serta fasilitas sekolah yang cukup memadai. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan kemampuan motorik anak, rasa malu atau kurang percaya diri, serta kondisi fisik anak yang terkadang kurang sehat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan evaluasi sederhana melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan anak dalam melakukan gerakan senam. Evaluasi ini membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar perkembangan kecerdasan kinestetik anak dapat terus meningkat secara bertahap. Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia yang dilaksanakan secara rutin dan terarah dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Melalui peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, serta dukungan dari pihak sekolah, kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan aktivitas gerak seperti senam sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

## 6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai perencana kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memperagakan gerakan senam secara langsung, memberikan motivasi kepada anak, serta membimbing anak dalam mengikuti setiap rangkaian gerakan. Melalui demonstrasi gerakan yang jelas, penggunaan musik yang menarik, serta pemberian pujian dan dorongan, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan percaya diri dalam melakukan aktivitas fisik. Upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik anak meliputi beberapa strategi, antara lain memperagakan gerakan senam secara langsung, memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak, menggunakan musik sebagai stimulus gerak, serta melakukan latihan gerakan secara berulang. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta keberanian dalam mengekspresikan gerakan tubuh. Dengan demikian, kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan senam juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi antusiasme anak terhadap kegiatan gerak, kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran, serta fasilitas sekolah yang cukup memadai.

Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan kemampuan motorik anak, rasa malu atau kurang percaya diri, serta kondisi fisik anak yang terkadang kurang sehat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar perkembangan kecerdasan kinestetik anak dapat berlangsung secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia yang dilaksanakan secara rutin, terarah, dan didukung oleh peran aktif guru serta dukungan pihak sekolah mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya berkembang dalam aspek fisik dan motorik, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan serta meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas gerak.

## 7. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik anak, khususnya melalui kegiatan senam yang menarik dan menyenangkan. Guru juga perlu secara konsisten memperagakan gerakan dengan jelas, memberikan motivasi, serta menyesuaikan tempo gerakan dengan kemampuan anak agar setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal. Selain itu, guru diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelincahan anak sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan motorik anak. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kesempatan mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis gerak. Dengan dukungan tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan kegiatan senam secara efektif dan berkelanjutan.

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak dengan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas fisik di rumah. Orang tua juga dapat mengajak anak melakukan kegiatan gerak sederhana seperti bermain, menari, atau berolahraga ringan sehingga kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian berikutnya dapat mengkaji model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif dalam kegiatan senam atau aktivitas fisik lainnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

## **8. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu TK Dharma Wanita Desa Lilibooi. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat

digeneralisasikan secara luas pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang memiliki kondisi, karakteristik peserta didik, serta lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap hasil pengamatan di lapangan serta informasi yang diberikan oleh informan penelitian. Oleh karena itu, kemungkinan adanya subjektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data tidak dapat sepenuhnya dihindari.

Ketiga, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan pengamatan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak belum dapat dilakukan secara mendalam dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian ini hanya menggambarkan kondisi perkembangan anak selama pelaksanaan kegiatan Senam Aku Cinta Indonesia pada periode penelitian yang telah ditentukan.

Keempat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam pelaksanaan kegiatan senam sebagai upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak. Faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan aktivitas fisik anak di rumah, serta kondisi kesehatan anak, belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan anak usia dini, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik anak.

## **9. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh pihak di TK Dharma Wanita Desa Lilibooi yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### Pustaka Acuan

- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Anita Yus, Model Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Armstrong, T. (2002). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Diktad, (2009). *Metode Praktis Belajar Senam Erobik*. Medan : Unimed
- Dea Ardhita Wati (2018) Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta indonesia di tk wijaya kusuma Jurnal pendidikan anaka usia dini Edii 9 tahun 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Endang Rini Sukamti.‖ Lomba Senam Irama Ceria Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia PGRI Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta.
- Faruq, Muhammad Muhyi. 2007. *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Feny Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Howard. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- M. YazidBusthomi, (2012), PanduanLengkap PAUD, Jakarta: Citra Publishi Thomas Armstrong, 7 KINDS OF SMART Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelegence, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Musfiroh, (2008) *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, (2005) *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Mulyadi, S., & Hartono, A. (2017). *Metode penelitian pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Anak.
- Musfiroh, (2008) *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka. ardnar,
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. Metodologi Pendidikan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sardiman A.M, Interakssi & Motivasi Belajar Mengajar, edisi 1 edition (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Syamsir Torang, Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta PT Indesks.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Pemula (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2006), 89.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Edited by Anwar Mujahidin. 1st ed. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. 2010. Metodologi Pendidikan. Yogyakarta: ANDI
- TadkiroatunMusfiroh, (2012), Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.
- Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Witri, I. A., & Rika, D. (2021). Peran guru terhadap aktivitas bermain anak usia dini. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(2).
- Yulian Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, Bermain Kreatif ...,